

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kepribadian merupakan sikap atau kebiasaan yang terbentuk dalam diri seseorang ketika berhubungan dengan orang lain. Kepribadian seorang juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Kepribadian sangat penting dalam diri seseorang, karena setiap perilaku atau sifat individu terkadang dinilai dari kepribadiannya. Sjarkawi (dalam Rosiyana, 2016: 1), menyatakan bahwa kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Definisi kepribadian seseorang yaitu menyangkut bagaimana individu tersebut bersikap terhadap orang-orang disekitarnya.

Setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Perbedaan kepribadian yang ada pada diri setiap orang inilah yang membuat sifat setiap orang menjadi berlawanan atau terjadinya kontradiksi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dikatakan bahwa kontradiksi adalah pertentangan antara dua hal yang sangat berlawanan atau bertentangan. Kontradiksi memiliki peran penting dalam setiap perbedaan kepribadian manusia. Karena dengan adanya kontradiksi maka dapat terjadi perbedaan pandangan atau pendapat yang bertentangan satu sama lain. Kontradiksi Kepribadian merupakan dua kepribadian berbeda yang sangat berlawanan.

Dalam sebuah karya sastra khususnya novel, setiap tokohnya pasti memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Melalui kepribadian yang berbeda-beda ini, alur cerita dapat dibangun melalui realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup dan dinamis yang dapat melampaui pemahaman konvensional. Adanya perbedaan kepribadian disebabkan oleh pemahaman, pengalaman dan pertimbangan yang pernah dialami tokoh tersebut. Kontradiksi kepribadian atau perbedaan kepribadian yang sangat berlawanan ini salah satunya terdapat dalam novel *Le Fabuleux et Triste Destin d'Ivan et d'Ivana*. Kontradiksi kepribadian yang terjadi diantara kedua tokoh dalam novel ini yaitu Ivan dan Ivana. Kedua saudara kembar ini memiliki kepribadian yang sangat bertentangan satu sama lain yang berdampak pada tingkah laku mereka. Akibat dari perbedaan pandangan hidup yang dimiliki keduanya maka terjadinya perbedaan tingkah laku yang sangat berlawanan satu sama lain.



di *Le Fabuleux et Triste Destin d'Ivan et d'Ivana* karya Maryse an bahwa dua saudara kembar yaitu Ivan dan Ivana memiliki pandangan hidup yang sangat berbeda, disaat mereka dilahirkan oleh lingkungan sekitar mereka hanya karena mereka adalah anak Ivan sang kakak memilih untuk berjalan di jalur yang ekstrim kaya. Sementara Ivana memilih merespon dengan cara yang

berbeda. Ivan sering mengkritik barat yang liberal, yang diwakili oleh orang-orang yang kerap berbicara omong kosong tentang tidak memandang ras sama sekali. Tokoh Ivan juga dengan jelas menggambarkan betapa mudahnya kaum muda yang kecewa dengan harapan mereka terseret ke dalam lingkaran gelap, karena mereka terus menerus dikecewakan oleh sistem yang memang dirancang untuk mengecewakan mereka. Sementara itu sang adik, Ivana justru menjadikan ketidakadilan yang mereka terima sejak kecil itu sebagai motivasi agar ia dapat terus berkembang supaya ia sukses nanti, ia dapat membuktikan kepada orang-orang yang pernah memperlakukan mereka dengan tidak adil bahwa orang kulit hitam/ras kulit hitam juga dapat menjadi orang yang sukses.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai novel ini dan pembahasan tersebut akan dituangkan dalam sebuah skripsi dengan judul Kontradiksi Kepribadian dalam *Le Fabuleux et Triste Destin d'Ivan et d'Ivana* karya Maryse Condé.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah dalam novel Novel *Le Fabuleux et Triste Destin d'Ivan et d'Ivana*, yaitu:

1. Bentuk kontradiksi kepribadian dalam diri kedua tokoh Ivan dan Ivana dalam Novel *Le Fabuleux et Triste Destin d'Ivan et d'Ivana*.
2. Pengaruh kepribadian dalam diri kedua tokoh Ivan dan Ivana dalam Novel *Le Fabuleux et Triste Destin d'Ivan et d'Ivana*.
3. Mengapa kedua tokoh memiliki kepribadian yang kontradiktif dalam Novel *Le Fabuleux et Triste Destin d'Ivan et d'Ivana*.
4. Bentuk-bentuk perilaku diskriminasi atau ketidakadilan yang dialami oleh tokoh Ivan dan Ivana dalam Novel *Le Fabuleux et Triste Destin d'Ivan et d'Ivana*.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah, maka peneliti membatasi masalah dalam sebuah topik yaitu : Kontradiksi Kepribadian dalam *Le Fabuleux et Triste Destin d'Ivan et d'Ivana* karya Maryse Condé.

1.4. Rumusan Masalah

Agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih terarah, maka perlu ditarik suatu rumusan masalah. Sesuai batasan masalah di atas maka peneliti membuat

sebagai berikut :



bentuk kontradiksi kepribadian dalam diri kedua tokoh Ivan dan Ivana dalam Novel *Le Fabuleux et Triste Destin d'Ivan et d'Ivana*?

mengapa kedua tokoh memiliki kepribadian yang kontradiktif dalam Novel *Le Fabuleux et Triste Destin d'Ivan et d'Ivana*?

3. Bagaimana pengaruh lingkungan terhadap pembentukan kepribadian tokoh Ivan dan Ivana dalam Novel *Le Fabuleux et Triste Destin d'Ivan et d'Ivana*?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi bentuk kontradiksi kepribadian dalam diri kedua tokoh Ivan dan Ivana dalam Novel *Le Fabuleux et Triste Destin d'Ivan et d'Ivana*.
2. Menganalisis mengapa kedua tokoh memiliki kepribadian yang kontradiktif dalam Novel *Le Fabuleux et Triste Destin d'Ivan et d'Ivana*.
3. Menganalisis pengaruh lingkungan terhadap pembentukan kepribadian tokoh Ivan dan Ivana dalam Novel *Le Fabuleux et Triste Destin d'Ivan et d'Ivana*.

1.6. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis
Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan teori khususnya bidang psikologi sastra dan dapat dijadikan referensi pada penelitian-penelitian mendatang.
2. Manfaat Praktis
Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadikan pembaca menyadari bahwa banyak kejadian yang terdapat dalam novel ini, sehingga dapat dijadikan sebagai pengalaman hidup sekaligus pengetahuan, dan pembaca dapat menyikapi hal-hal tersebut jika berada dalam posisi yang sama.

1.7. Metode Penelitian

Untuk melakukan penelitian terhadap suatu karya sastra, sangatlah diperlukan sebuah metode penelitian guna membantu proses penelitian.

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan melalui proses membaca secara seksama novel *Le Fabuleux et Triste Destin d'Ivan et d'Ivana* karya Maryse Condé, sehingga jalan cerita dari Novel tersebut dapat dipahami. Akan dilakukan pencatatan data-data yang dibutuhkan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Selanjutnya, akan dilakukan pengkategorian data primer dan sekunder:



Untuk pada penelitian ini merupakan data yang terdapat dalam *Le Fabuleux et Triste Destin d'Ivan et d'Ivana* karya Maryse Condé

17. Data yang dikumpulkan berupa kutipan, percakapan dialog,

maupun penuturan narasi yang dibawakan oleh tokoh dalam cerita tersebut akan dikumpulkan.

b) Data sekunder

Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber. Antara lain yaitu buku, artikel, jurnal, serta situs atau sumber lain yang mendukung proses pengumpulan data. Referensi-referensi tersebut kemudian akan digunakan dalam membantu memahami lebih lanjut lagi mengenai fokus yang akan dibahas nantinya.

2. Metode Analisis data

Pada metode analisis data, peneliti menganalisis dengan metode deskriptif menggunakan teori peristiwa, teori tokoh dan penokohan, serta teori psikologi kepribadian. Metode tersebut digunakan untuk mendapatkan jawaban mengenai kepribadian tokoh Ivan dan Ivana dalam novel *Le Fabuleux et Triste Destin d'Ivan et d'Ivana* karya Maryse Condé.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Pembahasan masalah-masalah yang terdapat dalam novel *Le Fabuleux et Triste Destin d'Ivan et d'Ivana* karya Maryse Condé akan dianalisis menggunakan teori tokoh dan penokohan, teori peristiwa, dan teori psikologi individual oleh Alfred Adler.

2.1.1. Teori Tokoh dan Penokohan

Dalam suatu karya sastra, tokoh dan penokohan merupakan hal penting untuk menjelaskan suatu cerita. Tokoh dan penokohan memiliki arti yang berbeda. Tokoh merupakan pelaku yang ditampilkan dalam sebuah karya sastra. Sedangkan, penokohan merupakan gambaran tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Menurut Stanton (2007), tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra biasanya merupakan rekaan, tetapi tokoh-tokoh tersebut adalah unsur penting dalam suatu cerita. Pentingnya unsur tersebut terletak pada fungsi tokoh dalam suatu peristiwa sehingga cerita tersebut dapat dipahami oleh pembaca. Abrams dalam Nurgiantoro menganggap bahwa tokoh cerita merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama oleh pembaca. Kualitas moral dan kecenderungan-kecenderungan diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan. (Nurgiantoto 2002, 165).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh dalam suatu cerita merupakan individu yang mempunyai watak dan perilaku tertentu sebagai pelaku yang mengalami peristiwa dalam cerita. Tokoh yang ada dalam suatu cerita memiliki peran sebagai pembawa serta penyampai pesan, amanat, moral, atau suatu makna tersirat yang sengaja ingin di sampaikan kepada pembaca. Dalam menentukan dan menyajikan watak (karakter) para tokoh, pengarang dapat menggunakan dua metode dalam karyanya. Seperti pada metode berikut:

1. Metode langsung (*Telling*)

Pada metode ini, keikutsertaan pengarang dalam menyajikan perwatakan membuat para pembaca lebih mudah memahami dan menghayati perwatakan tokoh yang telah dipaparkan oleh pengarang (Minderop, 2016:6). Dalam metode *telling* terdapat 3 bagian karakterisasi, yaitu:

- 1) Karakterisasi melalui nama tokoh untuk memperjelas perwatakan tokoh
menuliskan kualitas karakteristik yang membedakan dengan
lain.
Karakterisasi melalui penampilan tokoh, ekspresi tokoh melalui pakaian
kenakan tokoh.
Karakterisasi melalui tuturan pengarang memberikan tempat luas dan
kepada pengarang dalam menentukan kisahnya serta



memberikan komentar tentang watak dan kepribadian tokoh hingga pikiran, perasaan serta gejolak batin tokoh.

2. Metode tidak langsung (*Showing*)

Metode ini memperlihatkan penempatan diri pengarang di luar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan para tokoh melalui dialog dan aksi. Karakterisasi melalui dialog seperti perkataan penutur, jati diri penutur, lokasi dan situasi percakapan, jati diri tokoh yang dituju penutur, kualitas mental para tokoh, nada suara, penekanan, dialek, dan kosakata para tokoh (Minderop, 2016: 22-23). Karakterisasi melalui tingkah laku para tokoh mencakup: ekspresi wajah dan motivasi yang melandasi tindakan tokoh (Minderop, 2016: 38).

Masalah kemiripan suatu karakter dalam cerita seringkali dikaitkan dengan realitas kehidupan manusia sehari-hari. Seorang tokoh dalam sebuah cerita adalah wajar atau relevan jika mencerminkan dan menyerupai kehidupan manusia yang nyata (*lifelike*). Dalam sebuah cerita atau novel, terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan. Mengingat peran dan pentingnya karakter dalam suatu cerita. Terdapat karakter yang diklasifikasikan sebagai karakter utama yang terus muncul dan mendominasi sebagian besar cerita begitupun sebaliknya, terdapat beberapa karakter yang muncul hanya sekali atau beberapa kali dalam sebuah cerita. Tokoh pertama adalah tokoh utama cerita (tokoh sentral, tokoh utama) dan tokoh kedua adalah tokoh tambahan (tokoh sekitar). (Nurgiantoro 2002, 176).

Tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita sangat menentukan plot atau alur cerita sehingga dalam beberapa peristiwa, tokoh yang saat ditampilkan lebih menonjol dibandingkan tokoh lainnya agar dapat mendukung pembentukan karakter dari tokoh utama serta penyelesaian masalah yang penulis angkat dalam sebuah cerita.

2.1.2. Teori Peristiwa

Dalam pembentukan karakter suatu tokoh, tokoh tersebut tentu saja mengalami peristiwa yang terjadi dalam cerita. Peristiwa yang terjadi berupa masalah atau keadaan kritis yang dialami oleh tokoh sehingga terjadinya susunan cerita yang menggambarkan bagaimana karakter tokoh tersebut. Suatu peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari satu keadaan ke keadaan lain (Jan Van Luxemburg 1992, 150). Peristiwa-peristiwa dalam urutan logis dan kronologis menjadi sebab dan akibat yang akhirnya menjadi alur cerita. Peristiwa yang terlihat dalam sebuah karya fiksi terjadi dalam berbagai bentuk dan macam, tetapi tidak ini berfungsi untuk mengembangkan plot, sehingga untuk peristiwa fungsional memerlukan penyeleksian atau sesuai analisis oro 2002, 117).



apat dikategorikan ke dalam kategori yang berbeda, tergantung a mengembangkan plot, atau peran peristiwa dalam menyajikan

cerita. Peristiwa dapat dibagi menjadi tiga jenis : peristiwa fungsional, peristiwa terkait, dan peristiwa referensi (Jan Van Luxemburg 1992, 151).

1. Peristiwa Fungsional

Peristiwa Fungsional adalah peristiwa yang menentukan cerita atau yang mempengaruhi perkembangan plot. Urutan peristiwa yang fungsional merupakan dasar cerita dari karya fiksi yang bersangkutan. Oleh karena itu, kehadiran peristiwa-peristiwa tersebut dalam kaitannya dengan logika cerita adalah sebuah keharusan. Menghapus peristiwa fungsional tertentu dapat mengubah cerita atau membuatnya kurang logis.

2. Peristiwa Terkait

Peristiwa kaitan adalah peristiwa-peristiwa yang berfungsi mengaitkan peristiwa-peristiwa penting. Peristiwa kaitan kurang mempengaruhi pengembangan plot cerita, sehingga seandainya ditanggalkan pun ia tidak akan mempengaruhi logika cerita.

3. Peristiwa Referensi

Peristiwa referensi atau peristiwa acuan adalah peristiwa yang tidak secara langsung berpengaruh dan atau berhubungan dengan perkembangan plot, melainkan mengacu pada unsur-unsur lain, misalnya berhubungan dengan masalah perwatakan atau suasana yang melingkupi batin seorang tokoh.

Analisis tokoh dan peristiwa dalam penulisan penelitian ini berguna sebagai acuan penulis dalam mengungkapkan bagaimana perilaku tokoh utama dalam menghadapi konflik dalam suatu cerita sehingga dapat melengkapi penyusunan kepribadian tokoh utama.

2.1.3. Psikologi Individual Alfred Adler

Psikoanalisis merupakan cabang ilmu yang dikembangkan oleh Sigmund Freud dan para pengikutnya, sebagai studi terhadap fungsi dan perilaku psikologis manusia. Beberapa pengikut Freud kemudian menyimpang dari ajarannya dan memutuskan untuk menempuh jalan sendiri-sendiri, mereka juga meninggalkan istilah psikoanalisis dan memilih suatu nama baru untuk menunjukkan ajaran mereka. Contoh yang terkenal adalah Carl Gustav Jung dan Alfred Adler, yang masing-masing menciptakan nama “psikologi analitis” (*analytical psychology*) dan “psikologi individual” (*individual psychology*) untuk ajaran mereka.

Menurut Suryabrata (2016:191) psikologi individual mempunyai arti penting sebagai cara untuk memahami tingkah laku manusia. Evolusi dalam pemikiran Adler adalah sebuah perubahan yang mengikuti struktur teori yang dibuatnya sehingga memberikan refleksi tentang perilaku manusia. Teori Adler dapat dipahami pengertian pokok yang dipergunakannya untuk membahas membuat teori ini untuk mengingatkan bahwa manusia adalah memiliki karakteristik yang kompleks dalam mencari jati diri. Pada akhirnya pada kesimpulan bahwa motivasi yang sesungguhnya ada untuk mencari dan menjadi lebih unggul (*superior*).



Natawidjaja (1987:129) mengungkapkan bahwa teori Adler lebih banyak memperhatikan faktor sosial dari perilaku manusia daripada aspek biologisnya, termasuk hal-hal yang berkenaan dengan pengarahannya. Karena menurutnya bahwa perjuangan yang paling penting dari manusia adalah perjuangan untuk mencapai keberartian, yang merupakan gerakan ke arah pemenuhan tujuan untuk mencapai identitas yang unik dan untuk memiliki sesuatu.

Adler menyoroti identifikasi diri dan kesadaran (bukan ketidaksadaran) sebagai inti dari kepribadian manusia. Manusia bukanlah objek takdir tetapi merupakan makhluk yang kreatif, proaktif, dan selalu membuat pilihan, di mana setiap tindakannya memiliki tujuan dan signifikansi. Pendekatan Adler juga mengedepankan tanggung jawab, perjuangan untuk mencapai keunggulan dibandingkan orang lain, dan usaha untuk mencari nilai-nilai dan makna hidup.

Dalam menjelaskan arah setiap tindakan dan perasaan manusia, konsep dasar teori psikologi individual oleh Alfred Adler meliputi Prinsip Rasa Rendah Diri (*Inferiority Principle*), Prinsip Superior (*Superiority Principle*), Prinsip Gaya Hidup (*Style of Life Principle*), Prinsip Diri Kreatif (*Creative Self Principle*), Prinsip Tujuan Semu (*Fictional Goals Principle*), dan Prinsip Minat Sosial (*Social Interest Principle*). Adapun inti teori Adler yang diungkapkan oleh Suryabrata (2016:185) antara lain:

1. Prinsip Rendah Diri (*Inferiority Principle*)

Adler mengungkapkan (dalam Feist 2010:83) bahwa semua manusia “dikaruniai” tubuh yang kecil, lemah, dan inferior saat lahir. Perasaan inferioritas adalah perasaan-perasaan yang muncul akibat kekurangan psikologis atau sosial yang dirasakan secara subyektif maupun perasaan-perasaan yang muncul dari kelemahan atau cacat organ tubuh nyata (Siedlecki, 2013). Perasaan ini berasal dari rasa tidak komplit atau tidak sempurna dalam setiap aspek kehidupan manusia. Seketika individu menyadari eksistensinya, ia merasa rendah diri akan perannya dalam lingkungan. Individu melihat bahwa banyak makhluk lain yang memiliki kemampuan meraih sesuatu yang tidak dapat dilakukannya. Perasaan rendah diri ini muncul ketika individu ingin menyaingi kekuatan dan kemampuan orang lain.

2. Prinsip (*Superiority Principle*)

Adler (1979) menyebutkan ada 3 tahap dalam tujuan akhir manusia, yaitu menjadi agresif, (hasrat akan kekuasaan), menjadi berkuasa dan menjadi superior (perjuangan ke arah yang lebih superior), yang semuanya ada pada perjuangan menuju kesempurnaan. Adler an bahwa manusia adalah makhluk agresif dan harus selalu a ingin bertahan. Untuk bertahan, seorang individu harus agar mendapatkan suatu kesempurnaan. Perjuangan ini kebutuhan yang ada dalam kehidupan sendiri dan menjadi akar pemecahan masalah hidup. Perjuangan ini bersifat bawaan,



merupakan bagian dari hidup. Manusia dari sejak lahir sampai mati berjuang ke arah superioritas, dan hal itu yang membawa sang pribadi dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya yang lebih tinggi (Corey, 2013).

Dorongan ke arah superioritas dapat menjelma dalam cara yang berbeda-beda, dan setiap orang mempunyai cara konkret masing-masing untuk berusaha mencapai kesempurnaan (Crandall, 1991). Misalnya, orang neurotic memperjuangkan tujuan-tujuan egoistik atau mementingkan diri sendiri seperti memperjuangkan harga diri, kekuasaan dan pemujaan diri. Sedangkan orang normal memperjuangkan tujuan-tujuan yang bersifat sosial (Carlson & Maniacci, 2012). Ia juga menjelaskan bahwa perjuangan menjadi superior yang dilatar belakangi oleh motivasi sosial disebut perjuangan menjadi sukses. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Feist (2010:84) bahwa manusia berjuang meraih superioritas atau keberhasilan sebagai cara untuk mengganti perasaan inferior atau lemah. Setiap manusia mempunyai konsep keberhasilan dan definisi keberhasilan masing-masing.

3. Prinsip Gaya Hidup (*Style of Life Principle*)

Untuk mencapai suatu kesempurnaan, seorang individu harus memiliki suatu cara yaitu dengan memiliki gaya hidup (*Style of Life*) tertentu. Gaya hidup yang diikuti individu adalah kombinasi dari dua hal, yakni dorongan dari dalam diri (*the inner self driven*) yang mengatur arah perilaku, dan dorongan dari lingkungan yang mungkin dapat menambah, atau menghambat arah dorongan dari dalam tadi. Dari dua dorongan itu, yang terpenting adalah dorongan dalam diri (*inner self*). Bahwa karena peranan dalam diri ini, suatu peristiwa yang sama dapat ditafsirkan berbeda oleh dua orang manusia yang mengalaminya. Gaya hidup manusia tidak ada yang identik, sekalipun pada saudara kembar. Sekurang-kurangnya ada dua kekuatan yang dituntut untuk menunjukkan gaya hidup seseorang yang unik, yakni kekuatan dari dalam diri yang dibawa sejak lahir dan kekuatan yang datang dari lingkungan yang membentuk individu tersebut. Dengan adanya perbedaan lingkungan dan pembawaan, maka tidak ada manusia yang berperilaku dalam cara yang sama. Gaya hidup seseorang adalah kepribadiannya, kesatuan dari kepribadian, bentuk individual opini kreatif tentang diri sendiri, masalah hidup dan keseluruhan sikap terhadap kehidupan dan sesama manusia (Brink, 2010).

Semua tingkah laku orang muncul dari gaya hidupnya. Orang mempersepsikan, mempelajari dan mengingat apa saja yang cocok dengan dirinya dan mengabaikan sisanya. Ketika lahir, anak memasuki dunia yang tidak dikenal dan suatu model kehidupan yang harus diajarkan pertama kali, anak hanya melihat sebagian dari kehidupan dan perilaku manusia yang terhubung dengan lingkungannya, yaitu keluarga dan masyarakat. Menurut Dreikurs (1989), seorang anak harus diajarkan untuk memahami bahwa kesulitan-kesulitan yang dialami secara



personal merupakan kesulitan absolut dari kehidupan. Selain kesulitan-kesulitan yang dialami dalam lingkaran keluarga, lingkungan sosial anak juga merupakan bagian penting dalam penentuan rencana hidupnya. Kondisi sosial menentukan pemikiran/gambaran yang dia bentuk tentang posisinya dalam relasi dengan saudara, sahabat dan teman bermain – relasi dengan sesama manusia.

4. Prinsip Diri Kreatif (*Creative Self Principle*)

Adler (dalam Suryabrata 2016:191) menyatakan diri yang kreatif adalah faktor yang sangat penting dalam membentuk kepribadian individu, sebab hal ini dipandang sebagai penggerak utama bagi semua tingkah laku. Individu menafsirkan kesan yang diterima dari lingkungan kehidupannya, mencari pengalaman yang baru untuk memenuhi keinginan untuk superior supaya tercipta diri yang berbeda dari orang lain, yang mempunyai gaya hidup sendiri. Diri kreatif adalah prinsip aktif kehidupan manusia, prinsip yang memberikan arti pada kehidupan (Rattner, 1983); menciptakan tujuan maupun sarana untuk mencapainya. Adler juga menjelaskan (dalam Feist 2010:92) Ia percaya bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk menciptakan gaya hidupnya sendiri. Pada akhirnya, setiap orang bertanggung jawab akan dirinya sendiri dan bagaimana mereka berperilaku.

5. Prinsip Tujuan Semu (*Fictional Goals Principle*)

Feist (2010: 82) menjelaskan bahwa setiap orang mempunyai kekuatan untuk menciptakan sebuah tujuan fiksional sesuai kepribadiannya yang dibuat dari bahan-bahan mentah yang disediakan oleh faktor keturunan dan lingkungan. Meskipun demikian, tujuan ini tidak bisa hanya ditentukan oleh faktor keturunan dan lingkungan melainkan kemampuan manusia untuk secara bebas membentuk perilakunya dan menciptakan kepribadian mereka sendiri. Konsep finalisme fiktif Adler (dalam Siedlecki, 2013) mendapat pengaruh dari filsafat Vaihinger (1925), yang menyebutkan gagasan bahwa manusia hidup dengan banyak cita-cita yang semata-mata bersifat fiktif, yang tidak ada padanannya dalam dunia nyata.

Dalam filsafat Vaihinger, manusia lebih dimotivasi oleh harapan-harapan tentang masa depan daripada pengalaman masa lampau. Berdasar filosofi itu, Adler (dalam Stone, 2004) menjelaskan bahwa tujuan individu hadir secara subyektif atau secara mental “di sini” dan “kini” dalam bentuk meraih cita-cita yang mempengaruhi tingkah laku seseorang. Tujuan final fiktif ini, bisa berupa fiksi atau cita-cita yang tidak mungkin direalisasikan, namun menjadi pendorong perjuangan dan penjelasan u manusia, menjadi penyebab subyektif dari peristiwa-peristiwa individu.

Prinsip Sosial (*Social Interest Principle*)

Prinsip sosial mencakup makna yang luas, meskipun menjelma bentuk-bentuk seperti kerjasama, hubungan antar pribadi dan sosial, identifikasi dengan kelompok, empati dan sebagainya



(Feist & Feist, 2009). Minat sosial mendorong individu membantu masyarakat mencapai tujuan terciptanya masyarakat yang sempurna (Adler, 1979). Manusia dimotivasi oleh minat sosial bawaan yang menyebabkan ia menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi.

Gambaran tentang manusia sempurna yang hidup di tengah suatu masyarakat yang sempurna menggantikan gambaran tentang manusia perkasa, agresif yang menguasai serta mengeksploitasi masyarakat. Minat sosial sangat mempengaruhi gaya hidup individu. Gaya hidup akan sulit dipahami tanpa mempertimbangkan dengan siapa individu mengadakan kontak. Minat sosial menaikkan intelegensi individu, meningkatkan self-esteem dan memungkinkan individu untuk menyesuaikan diri terhadap kemalangan yang tidak diharapkan. Minat sosial memberikan makna dan tujuan hidup.

2.2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada tinjauan pustaka, diuraikan terkait biografi dan karya sastra milik Maryse Condé, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah penelitian ini.

2.2.1. Tentang Pengarang

Maryse Condé yang lahir pada 11 Februari 1937 adalah seorang novelis, kritikus, dan penulis naskah Prancis dari wilayah departemen Luar Negeri Prancis dan di Guadeloupe. Condé terkenal karena novelnya *Ségou* (1984). Karya-karyanya mengeksplorasi diaspora Afrika akibat perbudakan dan kolonialisme di Karibia. Ditulis dalam bahasa Prancis, novelnya telah diterjemahkan ke berbagai bahasa seperti Inggris, Jerman, Belanda, Italia, Spanyol, Portugis, dan Jepang. Dia telah meraih berbagai penghargaan, termasuk *Grand Prix Littéraire de la Femme* (1986), *Prix de l'Académie française* (1988), *Prix Carbet de la Caraïbe* (1997) dan Penghargaan Akademi Baru dalam Sastra (2018) untuk karya-karyanya. Novel-novel Condé mengeksplorasi isu-isu rasial, gender, dan budaya di berbagai era dan tempat bersejarah seperti *Moi, Tituba, Sorcière...Noire de Salem* (1986); *Ségou: les murailles de terre* (1984-1985); *La Vie scélérate* (1987). Novel-novelnya mengeksplorasi hubungan antara masyarakat Afrika dan diaspora, terutama Karibia. Novel pertamanya *Hérémakhonon*, diterbitkan pada tahun 1976. Novel tersebut sangat kontroversial sehingga ditarik dari peredaran setelah enam bulan karena kritiknya terhadap keberhasilan sosialisme Afrika. Karya-karya Condé berikutnya semakin bersifat otobiografis, seperti dalam *Tales From the Heart: True Stories From My Childhood* (1999) dan *Victoire* (2006), sebuah biografi fiksi tentang nenek dari pihak ibu yang mengeksplorasi tema keibuan, feminitas, hubungan ras, budaya di Karibia pascakolonial. *Célanire cou-coupé* (2000) tentang nenek buyut dari pihak ayah Condé. Namun, novelnya pada *Création des cœurs* merupakan pengerjaan ulang dari *Wuthering Heights* / Brontë, yang pertama kali dia baca pada usia 14 tahun. Condé menciptakan karya seputar novel tersebut sebagai bentuk novelnya berlatar di Guadeloupe, dan isu ras serta budaya



ditampilkan sebagai hal yang memecah belah masyarakat. Hingga kini, Condé telah menulis 17 karya sastra, salah satunya adalah *novel Le Fabuleux et triste destin d'Ivan et d'Ivana*.

2.2.2. Tentang Novel

Novel *Le Fabuleux et Triste Destin d'Ivan et d'Ivana* ini ditulis dan diterbitkan oleh Maryse Condé pada tahun 2017. Novel yang berlatar di Guadeloupe ini menceritakan tentang dua saudara kembar yaitu Ivan dan Ivana yang memiliki ikatan yang sangat kuat sehingga mereka menjadi takut akan perasaan mereka satu sama lain. Ketika ibu mereka mengirim mereka untuk tinggal bersama ayah mereka di Mali, mereka mulai tumbuh terpisah, sampai sebagai orang dewasa muda di Paris, Ivana bergabung dengan akademi kepolisian, sementara Ivan, yang sejak dulu sudah mengalami ketidakadilan penolakan dan eksploitasi, menempuh jalan radikalisasi.

Si kembar, yang tidak bisa hidup dengan atau tanpa satu sama lain, menjadi pelaku dan korban dalam serangan terror massa (*violent attacks*). Dalam *Le Fabuleux et Triste Destin d'Ivan et d'Ivana* inilah Maryse Condé memenangkan Hadiah Nobel Alternatif 2018 dalam sastra, Condé mengangkat isu-isu kontemporer utama seperti rasisme, terorisme, korupsi politik, ketidaksetaraan ekonomi, globalisasi, dan migrasi. Dengan novelnya yang paling modern hingga saat ini, Maryse Condé menuliskan dengan sangat jelas bagaimana gambaran yang mengesankan tentang abad ke-21 yang penuh warna namun bergejolak.

2.2.3. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil studi kepustakaan yang dilakukan, ditemukan penelitian yang relevan yaitu:

1. Artikel dengan judul "Psychobiography of Imam Samudra-Bali I Terrorist Initiator: Psycho-Ideological Dynamic". Dalam artikel ini membahas tentang penyebab, motivasi, serta penentu perilaku teroris Bom Bali I menggunakan teori Psikologi Individu Alfred Adler.
2. Artikel dengan judul "Karakter Tokoh Fahri Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy : Kajian Psikologi Individual Alfred Adler. Dalam artikel ini membahas tentang bentuk kepribadian tokoh utama Fahri dengan menggunakan teori Psikologi Individu Alfred Adler.
3. Penelitian yang dilakukan Nur Qalbi R Angkatan 2015, jurusan Sastra Prancis Universitas Hasanuddin dengan judul skripsi judul "Kepribadian Tokoh Utama Dalam La Double Méprise karya Prosper Mérimée". Dalam /a terdapat persamaan pembahasan yaitu membahas terkait peristiwa yang dialami tokoh utama membentuk nya. Namun yang membedakannya penelitiannya ini an teori Psikoanalisis Carl Gustav Jung. /ang dilakukan Asriani Angkatan 2013, jurusan Sastra Prancis Hasanuddin dengan judul skripsi "Pembentukan Kepribadian



Tokoh Erik dalam *le Fantome de l'Opera* karya Gaston Leroux (sebuah kajian Psikologi Sosial)" analisis tokoh utama dalam novel menggunakan kajian psikologi. Dalam penelitiannya, Asriani berusaha untuk memunculkan pengaruh lingkungan terhadap pembentukan kepribadian tokoh erik.

